

HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENGIKUTI PENGAJIAN RUTINAN JUMAT DENGAN SIKAP PELAYANAN ISLAMI KARYAWAN RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH SITI KHODIJAH GURAH KEDIRI

Choirun Nisak

Abstrak

Pengajian merupakan salah satu sarana ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk hidup dalam nuansa Islami, membentuk karakter pribadi yang Islami, taat kepada Allah. Semua karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri diwajibkan mengikuti pengajian setiap hari Jumat. Karena pengajian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap pelayanan Islami. Namun disisi lain masih banyak tingkat kepedulian karyawan dalam melayani pasien yang pelayanannya kurang begitu memperhatikan, seperti sikap pelayanan kesehatan dapat ditinjau dari penyelenggara pelayanan, penyandang dana dan pemakai jasa pelayanan kesehatan dalam bentuk Islami. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui adakah hubungan antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 88 karyawan dengan menggunakan teknik Total Sampling. Di dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya diperoleh dengan cara skala, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan rumus statistik product moment.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami karyawan. Ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan $r_{xy} = 0,370$ dengan $\text{Sig } 0,000 < 0,05$ yaitu H_a diterima dan H_o ditolak. Kuatnya hubungan variabel X (intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat) dengan variabel Y (sikap pelayanan Islami) sebesar 0,370 menunjukkan hubungan yang rendah. Sehingga semakin tinggi intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat karyawan maka semakin baik pula sikap pelayanan Islami karyawan.

Kata kunci: *Intensitas, Pengajian Rutinan Jumat dan Sikap, Pelayanan Islami*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima Rasulullah saw. Inilah yang membuat kegiatan dakwah boleh dan harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Itu sebabnya, aktivitas dakwah memang harus berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan oleh orang perorang dengan kemampuan minimal dari siapa saja yang dapat melakukan dakwah tersebut. Kegiatan itulah yang digeluti oleh para da'i dan da'iyah secara tradisional secara

lisan, dalam bentuk khutbah, pidato, ceramah dan pengajian.¹

Salah satu kelebihan dari pengajian itu sendiri yaitu merekatkan hubungan antar manusia. Karena pengajian memiliki nilai emosional bagi pendengarnya, pengajian merupakan bentuk komunikasi berasal dari hati yang ditata melalui pilihan kata yang tepat sehingga menimbulkan perasaan bagi pendengarnya.

Komitmen seorang muslim dengan dakwah Islam mengharuskan dirinya untuk memberikan contoh yang hidup dari apa yang diserukannya melalui lisannya, sekaligus

¹Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006) viii

seorang muslim dengan dakwah Islam mengharuskan dirinya untuk memberikan contoh yang hidup dari apa yang diserukannya melalui lisannya, memberikan gambaran Islam sejati melalui perilaku dan keterikatannya secara benar dengan Islam itu sendiri.²

Praktek pelayanan kesehatan di rumah sakit merupakan bagian kecil dari pelajaran pengajian. Oleh karena asuhan medik dan asuhan keperawatan merupakan bagian dari materi pengajian, maka seorang muslim yang menjalankan fungsi khalifah harus mampu berjalan seiring dengan fungsi manusia sebagai hamba Allah dengan demikian melaksanakan pelayanan kesehatan adalah bagian dari ibadah.³

Kegiatan medis dirumah sakit merupakan manifestasi dari fungsi manusia sebagai khalifah dan hamba Allah dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya, menolong manusia lain yang mempunyai masalah kesehatan dan memenuhi kebutuhan dasarnya baik aktual maupun potensial. Permasalahan pasien dengan segala keunikannya tersebut harus dihadapi dengan pendekatan silaturahmi dengan sebaik-baiknya didasari dengan iman, ilmu dan amal yang Islami.⁴

Sebagai karyawan Rumah Sakit pelayanan Islami merupakan salah satu unsur penilaian pasien terhadap instansi yang bergerak dalam bidang kesehatan. Karena sering kali, penulis menemui bahwa ada rumah sakit yang dalam pelayanannya kurang begitu memperhatikan sikap dalam menangani pasien. Padahal rumah sakit yang mana, pelayanan, perawatan, pengobatan (medik) dan santunan agama (spiritual) menjadi pokok pelaksanaan rumah sakit.

Kesembuhan pasien bukan hanya dari pengobatan (medik) saja. Akan tetapi juga spiritual motivation juga dapat membantu kesembuhan dan pasien, dan itu telah diakui

²<http://www.anneahira.com/pengajian.htm> di akses pada tanggal 5 Januari 2014

³Rusdi Lamsudin, *Nilai-nilai Islam Dalam Layanan Kesehatan*, (Yogyakarta: Gema Muhammadiyah, 2012), 6-7.

⁴Depkes, *Undang Undang No 36 bab 1 pasal 1 Tentang Tenaga kesehatan*, (Jakarta: CV Medika Jaya, 2009), 32

oleh para ahli kesehatan dan dokter. Meskipun sebagian pihak rumah sakit masih ada yang beranggapan bahwa penyembuhan pasien hanya bisa dilakukan oleh tenaga medis sehingga tidak membutuhkan mutu pelayanan kesehatan dapat ditinjau dari penyelenggara pelayanan, penyandang dana dan pemakai jasa pelayanan kesehatan.

Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri merupakan suatu lembaga yang berfungsi memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat umum untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, dan merawat yang dilaksanakan dengan sarana, tata cara dan akhlak Islam, serta mempunyai misi memberikan pelayanan kesehatan sebagai sarana dakwah serta mencetak Sumber Daya Islami (SDI) yang berakhlak mulia, profesional dan loyal, telah mengadakan suatu pembinaan agama yang berupa pengajian terhadap para karyawannya.

Data dari pihak perusahaan menyatakan bahwa intensitas yang mengikuti Pengajian rutin setiap hari Jumat di Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah cukup baik. Hal ini terlihat pada semangat karyawan, ketepatan waktu dan kedisiplinan karyawan dalam mengikuti pengajian tersebut.⁵ Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENGIKUTI PENGAJIAN RUTINAN JUMAT DENGAN SIKAP PELAYANAN ISLAMI KARYAWAN RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH SITI KHODIJAH GURAH KEDIRI".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan yang signifikan antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri?

⁵Mohammad Erwanto, Amd Kom, Ka SDI & Diklat, Gurah 20 Desember 2014

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebagai mana dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kegunaan teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi khasanah bagi ilmu pengetahuan di bidang Akhlak Tasawuf.
 - b. Diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan melengkapi referensi yang telah ada sehingga dapat memberikan wacana bagi semua pihak.
- 2) Kegunaan praktis
 - a. Bagi pihak rumah sakit hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kebijakan untuk meningkatkan intensitas mengikuti pengajian para karyawan terhadap faktor-faktor yang dapat meningkatkan sikap pelayanan Islami karyawan terhadap pasien.
 - b. Bagi pihak karyawan, sebagai acuan untuk memperbaiki sikap pelayanan Islami serta bahan pertimbangan bagi para karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri untuk mengembangkan pengajian.
 - c. Bagi pihak peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai wujud partisipasi dalam pengembangan keilmuan dan menyelesaikan penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto Hipotesis merupakan dugaan tentang kebenaran mengenai hubungan dua variabel atau lebih.⁶ Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis statistik, yakni hipotesis yang dibuat atau

⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 58

digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.⁷

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis kerja atau disebut dengan hipotesis alternatif (Ha). Hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis nol atau disebut dengan hipotesis statistik (Ho). Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap Y.⁸ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah Tidak ada hubungan positif antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.⁹ Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah semakin tinggi intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat maka sikap pelayanan Islami karyawan akan semakin baik, sebaliknya semakin rendah intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat maka sikap pelayanan Islami karyawan semakin rendah.

G. Landasan Teori

1. Pengertian Intensitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia intensitas berarti keadaan (tingkatan, ukuran) intensnya (kuat dan hebat) dan sebagainya. Sedangkan “intens” sendiri berarti hebat atau

⁷Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 34

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 71

⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: Sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2011) 71

sangat kuat (kekuatan, efek), tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang).¹⁰

Menurut Menurut Arthur S. Reber dan Emily S. Reber intensitas ialah kekuatan dari perilaku yang dipancarkan.¹¹ Menurut Ilham Agus Sugianto dikutip dari skripsi Miftahul Azizah mengatakan, intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.¹² Menurut Dahrendorf dikutip dari skripsi Tika Dwi Andini, intensitas adalah sebuah istilah yang terkait dengan pengeluaran energi atau banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu.¹³

Menurut Ana Khoiriyah intensitas adalah tingkat keseringan (frekuensi), kesungguhan, serta semangat.¹⁴ Dari beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa intensitas adalah kekuatan atau kesungguhan seseorang dalam mengikuti pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Indikator Intensitas Mengikuti Pengajian sebagai berikut :

1) Frekuensi mengikuti pengajian

Kata “frekuensi” yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *frequency* mempunyai arti “kekerapan”, “keseringan”, atau “jarang-kerapnya”.¹⁵ Dengan demikian, frekuensi mengikuti pengajian rutinan Jumat berarti kekerapan atau keseringan karyawan dalam mengikuti pengajian yang dilaksanakan setiap hari Jumat di rumah sakit.

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 335

¹¹Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 480.

¹²Miftahul Azizah, *Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi'in Sanggrahan Prambon Nganjuk Jawa Timur* (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2013), 10

¹³Tika Dwi Andini, *Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Pada Televisi Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Mardi Rahayu Ungaran* (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2012), 33

¹⁴Ana Khoiriyah, *Korerasi antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan oerilaku keberagamaan siswa MA Uswatun Hasanah*, 12

¹⁵Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 36

2) Kesungguhan mengikuti pengajian

Kesungguhan berarti mempersembahkan yang terbaik dalam segala hal, melalui perencanaan yang matang, dan seolah olah melakukannya di hadapan Allah.¹⁶ Dengan demikian kesungguhan dalam mengikuti pengajian berarti keseriusan karyawan dalam mengikuti pengajian yang diadakan di rumah sakit.

3) Semangat mengikuti pengajian

Semangat merupakan sebuah perasaan yang muncul dari dalam jiwa. Semangat itu merupakan keinginan dan tekad yang kuat.¹⁷

2. Pengertian Pengajian

Pengajian bisa diartikan sama halnya dengan dakwah. Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa arab *da-aa, yad-uu*, diartikan sebagai permohonan, ibadah, nasab dan ajakan atau seruan. Sedangkan secara terminologi dakwah dipandang sebagai seruan dan ajakan kepada manusia kepada kebaikan, petunjuk, serta *amar ma'ruf* (perintah yang baik) dan *nahi mungkar* (mencegah kemungkaran) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.¹⁸

3. Pengertian Sikap

Sikap adalah konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan paerasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek dari kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.¹⁹

Hal senada juga di ungkapkan oleh Atkinson bahwa para pakar psikologi sosial khususnya

¹⁶Didin Hafidhuddin, “Pentingnya Ketulusan”, dalam Arif Supriono, *Seratus Cerita tentang Akhlaq*, (Jakarta: Republika, 2006),31

¹⁷Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pribadi yang Berpengaruh*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 20

¹⁸Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 1

¹⁹Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 5

selalu mengkaji sikap sebagai komponen dari sistem yang terdiri atas tiga bagian. Keyakinan yang mencerminkan komponen kognitif, sikap merupakan komponen afektif, dan tindakan mencerminkan perilaku.

Pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar yang bersangkutan.²⁰

1. Aspek-Aspek Sikap

- a. Komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan menyangkut apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap, termasuk masalah isu-isu yang kontroversial, kepercayaan ini dari apa yang telah kita lihat atau kita ketahui, sehingga terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu obyek.²¹
- b. Komponen afektif meliputi perasaan seseorang dan menyangkut emosi yang didominasi oleh penilaian positif atau negatif yang berkaitan dengan masalah emosional dalam diri individu ditentukan oleh kepercayaan terhadap kebenaran obyek tertentu.²²
- c. Komponen konatif merupakan kecenderungan seorang untuk berperilaku tertentu berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapi, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sangat ditentukan oleh kognitif yang merupakan pandangan, afektif yang berisi seluruh perasaan atau emosi terhadap suatu obyek, dan konatif yang berarti kecenderungan seseorang untuk bertindak. Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi dan memiliki hubungan yang erat.

²⁰Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 233.

²¹Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, 12.

²²Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, 26.

²³Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, 27.

2. Faktor Pembentukan Sikap

Menurut Azwar faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain²⁴:

a. Pengalaman pribadi

Apa yang dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Middlebook mengatakan tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.²⁵

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sifat yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Keinginan ini antara lain dimotifikasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Orang-orang yang biasanya dianggap penting tersebut adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.²⁶

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula-lah yang memberi corak pengalaman-pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominansi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.²⁷

²⁴Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, 15.

²⁵Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, 32.

²⁶Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, 33.

²⁷Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, 34.

- d. Media masa
Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media masa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Pesan-pesan sugesti yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu.²⁸
- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama
Keduanya merupakan konsep dalam pembentukan sikap karena meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajarannya. Karena konsep moral dan ajaran agama sangat membentuk sistem kepercayaan maka tidak mengherankan kalau konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.²⁹
- f. Pengaruh faktor emosional
Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap ini dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang. Akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang dapat bertahan lama.³⁰

4. Pengertian Pelayanan Islami

Pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain secara langsung. Pelayanan kesehatan adalah upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit, serta memulihkan perseorangan (pasien), keluarga, kelompok dan masyarakat.³¹

²⁸Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, 35.

²⁹Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, 36.

³⁰Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, 38.

³¹Azrul Azwar, *Menuju Pelayanan Kesehatan Yang Lebih Bermutu*, (Jakarta: IDI, 1996), 63

Pada industri jasa, pelayanan merupakan kunci sukses dalam keberhasilan suatu organisasi bisnis atau perusahaan jasa. Seperti halnya yang terjadi pada industri atau organisasi jasa disektor kesehatan yakni rumah sakit. Pelayanan yang ada di rumah sakit merupakan produk jasa mereka. Adapun jenis pelayanan tersebut meliputi: pelayanan administrasi, pelayanan medis, pelayanan penunjang medis (lab, klinik, radiologi, farmasi, gizi, dan seterusnya) dan pelayanan keperawatan. Dan semua jenis pelayanan tersebut yang termasuk dalam pelayanan kesehatan.³²

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan sikap pelayanan Islami adalah kecenderungan organisasi untuk memberikan kepuasan kepada konsumen (pasien) sesuai dengan ketentuan ajaran syariat Islam.

Penentuan kualitas suatu jasa pelayanan sangatlah kompleks, Zeithaml mengemukakan lima dimensi dalam menentukan kualitas jasa, yaitu:

- Tangibles* (bukti fisik), yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menunjukkan eksistensinya kepada pihak eksternal. Penampilan dan kemampuan sarana dan prasarana fisik perusahaan dan keadaan lingkungan sekitarnya adalah bukti nyata dari pelayanan yang diberikan oleh pemberi jasa. Yang meliputi fasilitas fisik (gedung), perlengkapan dan peralatan yang digunakan serta fasilitas penunjang.
- Reliability* (keandalan), yaitu kemampuan perusahaan untuk memberikan pelayanan sesuai yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya. Kinerja harus sesuai dengan harapan pelanggan yang berarti ketepatan waktu, pelayanan yang sama untuk semua pelanggan tanpa kesalahan, sikap simpatik dan dengan akurat yang tinggi.
- Responsiveness* (ketanggapan), yaitu suatu kemauan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat (*responsif*) dan tepat kepada pelanggan dengan penyampaian informasi yang jelas.

³²As. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, 20

- d. *Assurance* (jaminan), yaitu pengetahuan, kesopanan santunan, dan keterampilan para pegawai dalam melayani pelanggan. Terdiri dari beberapa komponen antara lain: komunikasi, kredibilitas, keamanan, kompetensi dan sopan santun.
- e. Empati, yaitu memberikan perhatian yang tulus dan bersifat individual atau pribadi yang diberikan kepada para pelanggan dengan berupaya memahami keinginan konsumen. Dimana suatu perusahaan diharapkan memiliki pengertian dan pengetahuan tentang pelanggan secara spesifik serta memiliki waktu pengoperasian yang nyaman.³³

5. Hubungan antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami karyawan

Pengajian merupakan salah satu kegiatan yang sering digeluti oleh para da'i ketika menyiarkan agama Islam. Dalam pengajian, para dai haruslah kreatif agar karyawan lebih tertarik dan intens dalam mengikuti pengajian. Karena jika karyawan lebih intens dalam mengikuti pengajian, maka hasil yang dicapai pun akan maksimal.

Perubahan sikap pelayanan Islami seseorang dapat dilihat dari intensitas seseorang dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya, baik di luar maupun di dalam kelompoknya. Karena kegiatan komunikasi ini akan menambah pengalaman-pengalaman yang kemudian akan membentuk sikap seseorang.³⁴

Begitu halnya dengan pengajian, karena pengajian adalah bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan ajaran Islam, maka pengaruhnya terhadap sikap pelayanan Islami juga harus membentuk sikap obyek dakwah yang Islami pula. Dalam sikap pelayanan Islami terdapat beberapa aspek yang harus dicapai oleh karyawan. Adapun aspek-aspek yang harus dicapai ialah kognitif, afektif dan konatif.³⁵

³³Rambat Lupiyoadi, *Manajemen Pemasaran Jasa Teori dan Praktek*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 148-149

³⁴Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 22

³⁵Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, 15

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Azwar menyatakan bahwa dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikan perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel penelitian yang diteliti.³⁶

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menggabungkan antara dua variabel atau lebih.³⁷ Suharsimi mendefinisikan bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel.³⁸

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri. Jumlah populasinya adalah 88 karyawan. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian.³⁹

Berdasarkan jumlah populasi di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian populasi. Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa "sebagai ancer-ancer, jika anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, sebaiknya jumlah itu diambil seluruhnya."⁴⁰

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

a) Metode skala

Skala adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang diajukan

³⁶Sarifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5

³⁷Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, 8

³⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian edisi baru*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 326

³⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 115.

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian edisi baru*, 125

secara tertulis pada seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.⁴¹

b) Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agen dan sebagainya.⁴² Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum obyek penelitian yang meliputi visi, misi, daftar absensi, dan data lain yang bersifat dokumenter.

Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala yang berasal dari ide yang dikemukakan oleh Likert dan dikenal dengan skala likert, skala ini biasanya menggunakan lima tingkatan,⁴³ yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Untuk mengambil data dalam penelitian ini penulis menggunakan skala intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dan sikap pelayanan Islami yang berupa skala yang dituangkan sebagai *Blue Print*. *Blue Print* adalah tabel yang memuat aspek-aspek dan indikator berperilaku serta proporsionalitas item dalam perancangan skala.⁴⁴ Sedangkan item adalah satuan butir pertanyaan sebagai stimulus dalam skala untuk memancing respon dari subyek.⁴⁵ Skala yang digunakan ada dua, yaitu skala intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dan skala sikap pelayanan Islami, dapat dilihat pada skala intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dan *blue print* sebagai berikut :

a. Skala intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat

Skala intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat bertujuan untuk mengetahui

⁴¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 67

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 148

⁴³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian edisi baru*, 140

⁴⁴Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), xvi

⁴⁵Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, xvi.

sejauhmana tingkat kesungguhan dan tingkat keseringan karyawan dalam mengikuti pengajian setia hari Jumat, dari skala ukur Ana Khoiriyah dengan komponennya yaitu frekuensi mengikuti pengajian, kesungguhan mengikuti pengajian, semangat mengikuti pengajian.

b. Skala sikap pelayanan Islami

Skala sikap pelayanan Islami bertujuan untuk mengetahui sejauhmana tingkat perilaku organisasi untuk memberikan kepuasan kepada konsumen (pasien) sesuai dengan ketentuan ajaran syariat Islam, dari skala ukur Saifudin Azwar dengan tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif.

Tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisa data merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah untuk memahami dan diinterpretasikan dengan menggunakan metode statistik.⁴⁶ Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis data yang diperoleh yang terkumpul dan tersusun secara berurutan, agar diperoleh data yang objektif melalui analisis statistik untuk mengetahui intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dan sikap pelayanan Islami karyawan dan juga menguji hipotesis.

Uji validitas yang digunakan adalah teknik *Corelation Product Moment* dari Pearson yang dianalisis dengan menggunakan program SPSS 16 *for windows*. Sedangkan untuk standart pengukuran yang digunakan dalam menentukan validitas item, mengacu pada pendapatnya Ali Anwar bahwa suatu item dikatakan valid apabila r hasil lebih besar dari pada r tabel.⁴⁷

Pengujian *reliabilitas* mengacu kepada konsisten atau kepercayaan hasil alat ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Hal ini bertujuan agar menghasilkan skor yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁸

⁴⁶Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 40

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Pendekatan Praktek*, 146

⁴⁸Syarifudi Anwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 83

Item	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Status
P31	0,472	0,176	Valid
P32	0,508	0,176	Valid

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisis pada skala intensitas mengikuti pengajian rutinan Jumat terdapat 4 item yang gugur dan 28 item yang valid. Karena indikator pada tabel di atas mempunyai nilai r_{hitung} (*pearson correlation*) lebih besar dari r_{tabel} didapat dari jumlah sampel 88 dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai 0,176. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari 32 item terdapat 28 item yang valid dan 4 item yang gugur.

Setelah melalui pengujian validitas, maka skala (*blue Print*) variabel intensitas mengikuti pengajian rutinan Jumat menjadi sebagai berikut :

Tabel 2. *Blue Print* Skala Intensitas Mengikuti Pengajian Rutinan Jumat

Indikator Perilaku	Item		Jumlah Item
	Favorable	Unfavorable	
a. Frekuensi mengikuti pengajian	1, 2, 8, 9	3, 4, (5), (6), 7	9
b. Kesungguhan mengikuti pengajian	10, 11, 12, 14, 15, 17, 22	13, 16, 18, 19, 20, 21	13
c. Semangat mengikuti pengajian	(23), 28, 29, 31, 32	24, 25, 26, (27), 30	10
Jumlah	16	17	32

* Tanda () digunakan untuk memberi keterangan untuk item yang gugur
 Sumber: Data Primer.

b. Uji Reliabilitas Skala Intensitas Mengikuti Pengajian Rutinan Jumat

windows. Jika r_{hitung} lebih dari r_{tabel} 0,176 maka item dikatakan valid. Akan tetapi jika r_{hitung}

Tabel 3. Reliabilitas Skala Intensitas Mengikuti Pengajian Rutinan Jumat

Skala	Jumlah item	Jumlah subjek	Alpha	Keterangan
Intensitas mengikuti pengajian rutinan Jumat	32	88	0,707	Reliable

Sumber: Data Primer.

Uji reliabilitas skala intensitas mengikuti pengajian rutinan Jumat dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.⁵² Perhitungan reliabilitas item dalam penelitian ini dianalisis

kurang dari r_{tabel} 0,176 maka item dikatakan tidak valid. Berikut ini data untuk mengetahui data yang valid dan tidak valid :

⁵²Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan validitas.*, 83

⁵³Ali Anwar, *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan dan aplikasinya dengan SPSS dan Exel*, (Kediri IAIT Pres, 2009), 17

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Skala Sikap Pelayanan Islami

Item	Nilai r _{hitung}	Nilai r _{table}	Status
1	0,413	0,176	Valid
2	0,395	0,176	Valid
3	0,216	0,176	Valid
4	0,248	0,176	Valid
5	0,324	0,176	Valid
6	0,277	0,176	Valid
7	0,185	0,176	Tidak valid
8	0,227	0,176	Valid
9	0,429	0,176	Valid
10	0,183	0,176	Tidak valid
11	0,499	0,176	Valid
12	0,265	0,176	Valid
13	0,110	0,176	Tidak valid
14	0,502	0,176	Valid
15	0,350	0,176	Valid
16	0,261	0,176	Valid
17	0,211	0,176	Valid
18	0,448	0,176	Valid
19	0,139	0,176	Tidak valid
20	0,250	0,176	Valid
21	0,441	0,176	Valid
22	0,448	0,176	Valid
23	0,018	0,176	Tidak valid
24	0,251	0,176	Valid
25	0,255	0,176	Valid
26	0,095	0,176	Tidak valid

Item	Nilai r _{hitung}	Nilai r _{table}	Status
27	0,322	0,176	Valid
28	0,343	0,176	Valid
29	0,167	0,176	Tidak valid
30	0,179	0,176	Tidak valid
31	-0,074	0,176	Tidak valid
32	0,588	0,176	Valid
33	0,236	0,176	Valid
34	0,336	0,176	Valid

Sumber : Data Primer.

Berdasarkan hasil analisis pada skala sikap pelayanan Islami terdapat 9 item yang gugur dan 29 item yang valid. Karena indikator pada tabel di atas mempunyai nilai r_{hitung} (*pearson correlation*) lebih besar dari r_{tabel} didapat dari jumlah sampel 88 dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai 0,176. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari 34 item terdapat 29 item yang valid dan 9 item yang gugur.

Setelah melalui pengujian validitas, maka skala (*blue Print*) variabel sikap pelayanan Islami menjadi seperti tabel 5:

b. Uji Reliabilitas Skala Sikap Pelayanan Islami

Uji reliabilitas skala sikap pelayanan Islami dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.⁵⁴ Perhitungan reliabilitas item dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program SPSS 16 *for windows*. Adapun reliabilitas skala sikap pelayanan seperti tabel 6:

Tabel 5. *Blue Print* Skala Sikap Pelayanan Islami

Aspek-aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
a. Kognitif	keyakinan	1, 4, 5, 6	3, (10), 11, 16	7
	Persepsi	2, 8, 9, 12, (13)	(7), 14, 15, 17	8
b. Afektif	Perasaan	18, 19, 20, 21	22, (23), 24, 25	8
c. Konatif	Gerakan	(26), 27, 28 (29), (30),	(31), 32, 33, 34	9
Jumlah		18	14	32

- Tanda () digunakan untuk memberi keterangan item yang gugur Sumber : Data Primer.

⁵⁴Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan validitas*., 83

Tabel 6. Reliabilitas Skala Sikap Pelayanan Islami

Skala	Jumlah item	Subjek subjek	Alpha	Keterangan
Sikap Pelayanan Islami	34	88	0,672	Reliable

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.⁵⁵ Hipotesis ini dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri.

maka dikatakan H_a ditolak. Akan tetapi jika signifikan $< 0,05$ maka H_a diterima.⁵⁶

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka dianalisa statistik dengan menggunakan uji Korelasi *Product Moment* dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil uji statistik dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Korelasi Antara Kedua Variabel

Correlations

		Intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat	Sikap Pelayanan Islami
Intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat	Pearson Correlation	1	.370**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	4257.898	1310.875
	Covariance	48.941	15.068
	N	88	88
Sikap Pelayanan Islami	Pearson Correlation	.370**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	1310.875	2951.625
	Covariance	15.068	33.927
	N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Untuk pengujian statistik, maka dilakukan perumusan hipotesis sebagai berikut: hipotesis nol (H_0) mengandung pengertian bahwa tidak ada hubungan positif antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami. Hipotesis alternatif (H_a) mengandung bahwa ada hubungan antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami.

Pengambilan keputusan untuk menentukan hipotesis digunakan jika signifikan $> 0,05$

Berdasarkan hasil korelasi analisis uji korelasi *product moment* antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah didapatkan hasil $r_{xy} = 0,370$ dan $Sig. = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a di terima dan H_0 di tolak, karena $Sig. \leq 0,05$ dapat dijelaskan dengan ($sig = 0,000 \leq 0,05$) dan $r_{xy} = 0,370$ menunjukkan nilai koefisien korelasi sangat erat antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami.

⁵⁵Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 69.

⁵⁶Wiratna Sujarweni, *Belajar Mudah SPSS Untuk Penelitian.*, 135

Dari hasil analisis korelasi *product moment* dibantu dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti atau diterima. Artinya ada hubungan positif antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami. Semakin tinggi intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat individu, maka semakin baik pula sikap pelayanan Islaminya.

III. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri dengan subjek 88 dan dianalisis dengan uji korelasi *product moment* antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri didapatkan hasil $r_{xy} = 0,370$ dan $\text{Sig.} = 0,000$ bahwa H_a di terima dan H_o di tolak, artinya ada hubungan positif dan signifikan antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami karyawan rumah sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri.

Semakin tinggi mengikuti pengajian rutin Jumat maka semakin baik sikap pelayanan Islami yang dimiliki oleh karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa $\text{Sig.} < 0,05$ dapat dijelaskan dengan ($\text{sig} = 0,000 \leq 0,05$) dan $r_{xy} = 0,370$ menunjukkan nilai koefisien korelasi sangat erat antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami. Dengan demikian hipotesis yang diteliti oleh peneliti yaitu H_a diterima. Berikut interpretasi kasar terhadap angka korelasi sebagai berikut:

Tabel 5.1. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi⁵⁷

Interval Koefisien	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20– 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60– 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

⁵⁷Ali Anwar, *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan dan aplikasinya dengan SPSS dan Exel.*, 104

Menurut Iqbal Hasan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap Y digunakan sebagai berikut: Rumus = $(KK)^2 \times 100\%$ ¹⁰⁵⁵⁸

$$\begin{aligned} &= (r_{xy})^2 \times 100\% \\ &= 0.370^2 \times 100\% \\ &= 13,69\% \end{aligned}$$

Dari analisa korelasi yang dilakukan di atas, memberikan pengertian bahwa korelasi variabel X (intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat) terhadap variabel Y (sikap pelayanan Islami) sebesar 13,69% sedangkan 86,31% ditentukan oleh variabel lain. koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0,370 tergolong dalam kategori rendah.

Sikap pelayanan Islami terbentuk karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat yang dalam penelitian ini terbukti bahwa terdapat hubungan antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami, namun tidak hanya intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat saja yang dapat mempengaruhi sikap pelayanan Islami tetapi terdapat faktor lain.

Sikap dapat diartikan sebagai organisasi yang relatif menetap dari perasaan-perasaan, keyakinan dan kecenderungan perilaku terhadap orang lain, kelompok, ide-ide atau obyek-obyek tertentu yang diterima dari lingkungan. Sikap bukanlah suatu perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap.⁵⁹ Moenir menjelaskan pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain secara langsung.⁶⁰ Sedangkan sikap pelayanan Islami adalah kecenderungan organisasi untuk memberikan kepuasan kepada konsumen (pasien) sesuai dengan ketentuan ajaran syariat Islam.

Menurut Azwar salah satu faktor pembentukan sikap adalah lembaga agama. Agama adalah penuntun manusia dalam

⁵⁸Iqbal Hasan, *Analisa Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2006), 63

⁵⁹Sarilito Wirawan, *Psikologi Sosial.*, 233

⁶⁰As. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia.*, 17

perilaku serta bertindak agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan Menurut Emile Durkheim, agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Pengertian lembaga agama atau religi adalah sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dengan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan tidak terjangkau oleh akal.⁶¹

Lembaga agama merupakan sebagai salah satu suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dikarena meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pusat keagamaan dalam ajaran agama Islam.

Karena konsep moral dan ajaran agama Islam sangat membentuk sistem kepercayaan maka tidak mengherankan kalau konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal. Apabila terdapat suatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut akan tidak mengambil sikap memihak.

Dalam hal seperti itu ajaran moral yang diperoleh dari lembaga agama Islam seringkali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.⁶² Misalnya adalah seseorang mengikuti pengajian yang berpedoman dengan Alquran dan Sunnah dengan diberikannya siraman rohani di rumah, masjid dan masyarakat secara langsung, maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kebiasaan kepada hidup dalam aturan-aturan agama Islam, dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup yang beriman dan bertaqwa. Seperti yang dijelaskan oleh Hendropuspito bahwa tujuan lembaga keagamaan adalah menyatukan sesama pemeluk-Nya, menentukan hubungan manusia dengan Allah dan keyakinan diri dalam setiap

⁶¹Hendropuspito, *Sosialogi agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 29

⁶²Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, 36

tindakan.⁶³ Seperti firman Allah Surat Ali Imron ayat 101 yang artinya:

*“Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”(QS. Ali Imron :101)*⁶⁴

Untuk mencapai tujuan di atas, diperlukan kerutinan, kesungguhan, serta semangat yang tinggi dari karyawan dalam mengikuti pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat yang diadakan di rumah sakit. Jadi, semakin tinggi intensitas karyawan dalam mengikuti pengajian rutin Jumat, maka semakin baik sikap pelayanan Islaminya. Sebaliknya semakin tidak mengikuti pengajian rutin Jumat maka semakin rendah sikap pelayanan Islami karyawan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat maka semakin baik sikap pelayanan Islami karyawan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di analisis menggunakan korelasi product moment dibantu dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*, intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri didapatkan hasil Sig = 0,000 dengan $r_{xy} = 0,370$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayanan Islami karena Sig $\leq 0,05$ dapat dijelaskan dengan (sig = 0,000 $\leq 0,05$).

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini Ha di terima dan Ho ditolak artinya

⁶³Hendropuspito, *Sosialogi agama*, 39

⁶⁴QS. Ali Imron (03): 101.

ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat dengan sikap pelayannya Islami. Semakin tinggi intensitas mengikuti pengajian rutin Jumat, maka semakin baik sikap pelayanan Islami karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Uqshari, Yusuf. *Menjadi Pribadi yang Berpengaruh*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Anwar, Ali. *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan dan aplikasinya dengan SPSS dan Exel*, Kediri IAIT Pres, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian edisi baru*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Andini, Tika Dwi. *Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Pada Televisi Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Mardi Rahayu UNGaran*. Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2012.
- Azizah, Miftahul. *Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi'in Sanggrahan Prambon Nganjuk Jawa Timur*. Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2013.
- Azwar, Sarifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Azwar, Syarifudin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Azwar, Azrul. *Menuju Pelayanan Kesehatan Yang Lebih Bermutu*. Jakarta: IDI, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Depkes. *Undang Undang No 36 bab 1 pasal 1 Tentang Tenaga kesehatan*. Jakarta: CV Medika Jaya, 2009.
- Hafidhuddin, Didin. "Pentingnya Ketulusan", dalam Arif Supriono, *Seratus Cerita tentang Akhlaq*. Jakarta: Republika, 2006.
- Hasan, Iqbal. *Analaisa Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2006.
- Hendropuspito. *Sosiologi agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- <http://www.anneahira.com/pengajian.htm> di akses pada tanggal 5 Januari 2014
- Khoiriyah, Ana. *Korerasi antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan oerilaku keberagaman siswa MA Uswatun Hasanah*.
- Lamsudin, Rusdi. *Nilai-nilai Islam Dalam Layanan Kesehatan*. Yogyakarta: Gema Muhammadiyah, 2012.
- Lupiyoadi, Rambat. *Manajemen Pemasaran Jasa Teori dan Praktek*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Mangkuatmojo, Soegyarto. *Statistika Lanjuta*. Jakarta: PT. Rinaka Cipta, 2004.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Reber, Arthur S. dan Reber, Emily S. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Shaleh, A.Rosyad. *Management Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001. Sugiono. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Suparta, Munzier dan Hefni, Harjani. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Kediri: Sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2011.
- Wirawan, Sarlito. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

